

**MAJAS DAN CITRAAN DALAM ANTOLOGI PUISI
EMPAT KUMPULAN SAJAK KARYA W.S. RENDRA:
KAJIAN STILISTIKA DAN RELEVANSINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**



Disusun sebagai salah satu syarat Menyelesaikan Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Diajukan Oleh:

SARIFUDIN IHSAN AL ALIM

A310180145

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**MAJAS DAN CITRAAN DALAM ANTOLOGI PUISI
EMPAT KUMPULAN SAJAK KARYA W.S. RENDRA:
KAJIAN STILISTIKA DAN RELEVANSINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Diajukan Oleh:

SARIFUDIN IHSAN AL ALIM

A310180145

Artikel publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk dipertanggungjawabkan di hadapan tim penguji skripsi

Surakarta, 23 Juni 2022

Dusen Pembimbing



Dipa Nugraha Suyitno, Ph.D.

NIDN 0613068303

HALAMAN PENGESAHAN

**MAJAS DAN CITRAAN DALAM ANTOLOGI PUISI
EMPAT KUMPULAN SAJAK KARYA W.S. RENDRA:
KAJIAN STILISTIKA DAN RELEVANSINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Sarifudin Ihsan Al Alim

A310180145

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari Selasa, 12 Juli 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dipa Nugraha Suyitno, Ph.D. (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum. (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Zainal Arifin, M.Hum. (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



Prof. Dr. Sutama, M.Pd.

NIP. 196001071991031002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam artikel publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Juni 2022
Yang membuat pernyataan,



Sarifudin Ihsan Al Alim
NIM. A310180145

**MAJAS DAN CITRAAN DALAM ANTOLOGI PUISI
EMPAT KUMPULAN SAJAK KARYA W.S. RENDRA:
KAJIAN STILISTIKA DAN RELEVANSINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Abstrak

W.S. Rendra adalah salah satu penyair besar Indonesia. Beberapa penelitian berkenaan dengan puisi-puisi karyanya sudah banyak dilakukan tetapi penelitian tentang majas dan citraan dalam puisi yang terkumpul dalam antologi *Empat Kumpulan Sajak* belum pernah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan majas dan citraan dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Data yang terdapat pada penelitian ini merupakan data kualitatif yang berupa kata, frasa, larik atau baris, dan bait yang menunjukkan adanya majas dan citraan puisi dalam antologi puisi. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data semiotik hermeneutik. Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi terpilih dari antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra didominasi majas metafora serta citraan penglihatan dan gerakan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa puisi-puisi objek kajian di dalam penelitian ini relevan dengan pembelajaran sastra di SMA yaitu Permendikbud No. 37 tahun 2018, terdapat pada KD 3.17 yang berbunyi menganalisis unsur pembangunan puisi.

Kata Kunci: majas, citraan, pembelajaran sastra, Rendra

Abstract

W.S. Rendra is known to be good at using language in his poems. Several studies related to his poems have been carried out, research on figure of speech and imagery in the poems collected in his poetry anthology *Empat Kumpulan Sajak* (Four Collections of Poems) has never been carried out. This study aims to describe the use of figure of speech and imagery in the poetry anthology *Empat Kumpulan Sajak* by W.S. Rendra. This study uses a stylistic approach. The data analyzed in this study is qualitative data in the form of words, phrases, lines or lines, and stanzas which indicate the presence of figure of speech and imagery of poems in poetry anthologies. The analysis technique in this study uses hermeneutic semiotic data analysis techniques. This research shows that the selected poems from the poetry anthology *Empat Kumpulan Sajak* by W.S. Rendra is dominated by metaphorical figures of speech as well as visual and movement images. This study also shows that the poems of the object of study in this are relevant to literature learning in senior high schools, namely Permendikbud No. 37 of 2018, contained in KD 3.17 which reads to analyze the building blocks of poetry.

Keywords: figure of speech, imagery, literary learning, Rendra

1. PENDAHULUAN

Karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis yaitu puisi, prosa, novel dan drama. Beberapa jenis karya sastra tersebut kerap dijadikan objek penelitian oleh para peneliti, terutama untuk mencari, menemukan dan menggali nilai keindahan dan makna di dalam teks karya sastra tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dari beberapa jenis karya sastra tersebut, puisilah yang paling kerap dijadikan objek penelitian. Karena puisi mempunyai ciri khas yakni kepadatan penggunaan bahasa sehingga kemungkinan besar menampilkan bentuk-bentuk deviasi. Kosasih (2012, hlm. 97) berpendapat bahwa puisi merupakan wujud karya sastra yang menggunakan kata-kata yang kaya makna dan indah. Kekayaan makna pada puisi dikarenakan oleh pemadatan berbagai unsur bahasa. Keindahan yang ada dalam puisi yang dimaksud adalah pemilihan majas, diksi, rima, dan irama yang tepat. Puisi lebih menekankan pada keindahan di setiap kata-katanya serta bahasa yang ringkas namun kaya akan makna.

Mengkaji bahasa di dalam karya sastra dapat menggunakan kajian stilistika. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kajian stilistika sebagai acuan. Stilistika merupakan ilmu yang dipergunakan untuk mengkaji bahasa dan gaya bahasa yang ada di dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1993, hlm. 3). Stilistika dianggap bisa menjadi jembatan kritik sastra dan linguistik atau bahasa, karena stilistika mengkaji wacana sastra dengan mengkaji melalui orientasi linguistik. Sejalan dengan ini Tahmasebi (2019, hlm. 11) dalam penelitiannya berpendapat bahwa stilistika dapat dipertimbangkan sebagai interpretasi sastra melalui bahasa. Stilistika merupakan (1) ilmu yang mengkaji bahasa yang digunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara kesusastraan dan linguistik; (2) penggunaan linguistik pada penelitian gaya bahasa (Kridalaksana, 2008, hlm. 157). Selanjutnya Al-Ma'ruf (2017, hlm. 12) menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu yang mengkaji bentuk pemakaian bahasa dalam karya sastra yang mencakup seluruh pemberdayaan potensi bahasa, kekhasan dan keunikan bahasa serta pilihan kata, gaya bunyi, wacana, kalimat, citraan, hingga bahasa figuratif.

Peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji antologi puisi W.S. Rendra yang diberi judul *Empat Kumpulan Sajak* sebagai objek studi stilistika,

dikarenakan W.S. Rendra merupakan salah satu penyair terkemuka di Indonesia serta dalam puisi-puisinya kaya akan segi majas dan citraan sehingga antologi puisi ini menarik untuk dikaji lebih dalam. Tema-tema dalam puisi W.S. Rendra beraneka ragam seperti perjuangan, percintaan, kehidupan, dan religi (Waluyo, 1987, hlm. 234). Puisi-puisi W.S. Rendra dalam kumpulan sajak ini menampilkan ciri dan isi yang bersahaja dengan menggunakan unsur-unsur sajak dan asonansi, dengan asosiasi yang tidak disangka-sangka, dengan permainan kata-kata, dan dengan perlambangan yang mudah diterima pembaca, sehingga membuat puisi-puisi W.S. Rendra dalam kumpulan sajak ini menarik untuk dibaca dan diteliti. Terkandung maksud kompleksitas berkaitan dengan penggunaan bahasa yang hendak disampaikan penyair dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak*. Penelitian yang akan dilaksanakan hanya mengacu dan menitikberatkan pada majas dan citraan saja. Sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti baik dari aspek majas dan citraan yang digunakan dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak*, sehingga hal tersebut penting untuk diteliti. Dari antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* terdapat puisi-puisi yang menjadi pilihan peneliti untuk dikaji, antara lain berjudul Serenada Hitam, Lagu Ibu, Kangen, Terpisah, Kalangan Ronggeng, Nyanyi Bunda yang Manis, Gugur, Aminah, Nenek yang Tersia Bersunyi Diri, dan Dengan Kasih Sayang. Puisi-puisi dipilih peneliti karena termasuk dalam puisi-puisi populer (lih. Haris, 2018; Liliani & Budiyanto, 2018; Manurung, 2016; Saputra, Ferdiansyah, Ahmadi, & Rosi, 2018; Sudiono, 2021) dari antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak*.

Dari berbagai studi telah banyak dilakukan mengenai majas dan citraan secara luas. Penelitian ini relevan dengan penelitian oleh Septiani (2020) yang memaparkan hasil penelitian dalam puisi "*Mishima*" karya Goenawan Mohamad terdapat beberapa majas yaitu personifikasi, simile, repetisi, retorik, hiperbola, dan litotes. Serta beberapa citraan yaitu penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Setiani terdapat pada objek kajiannya, yaitu penelitian Setiani hanya mengkaji puisi "*Mishima*" karya Goenawan Mohamad, sedangkan penelitian ini mengkaji beberapa puisi dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya Rendra. Kemudian penelitian Elisa, dkk. (2021)

memaparkan hasil penelitian dalam “Kepada Kawan” karya Chairil Anwar terdapat majas dalam puisi Kepada Kawan yakni majas hiperbola, personifikasi, anitetis, dan repetisi. Serta terdapat diksi berdasarkan leksikal yakni antonim dan diksi berdasarkan maknanya yakni makna konotatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Elisa, dkk. adalah penelitian ini mengkaji majas dan citraan, sedangkan penelitian Elisa, dkk. mengkaji majas dan diksi

2. METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Kajian yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan kajian stilistika. Objek penelitian ini yaitu majas dan citraan dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra. Data yang terdapat pada penelitian ini merupakan data kualitatif yang berupa kata, frasa, larik atau baris, dan bait yang menunjukkan adanya majas dan citraan dalam antologi puisi. Sumber data penelitian ini adalah buku antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra. Penelitian ini menerapkan teknik pustaka, simak, dan catat sedangkan analisis datanya menggunakan teknik analisis data semiotik hermeneutik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bagian ini, temuan dan pembahasan akan dilakukan dengan urutan mendeskripsikan puisi dan isi puisi dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra. Berikutnya mendeskripsikan majas dan citraan dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra. Kemudian mendeskripsikan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

3.1 Puisi dan Isi Puisi dalam Antologi Puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra

Dari antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* terdapat puisi-puisi yang menjadi pilihan peneliti untuk dikaji, antara lain berjudul Serenada Hitam, Lagu Ibu, Kangen, Terpisah, Kalangan Ronggeng, Nyanyi Bunda Yang Manis, Gugur, Aminah, Nenek Yang Tersia Bersunyi Diri, dan Dengan Kasih Sayang. Puisi-puisi tersebut dipilih sebab termasuk ke dalam puisi populer (lih. Haris, 2018; Liliani & Budiyanto, 2018; Manurung, 2016; Saputra et al., 2018; Sudiono,

2021). Puisi Serenada Hitam menggambarkan kisah percintaan dengan memanfaatkan tokoh seorang wanita yang diibaratkan sebagai Candra Kirana dan seorang lelaki diibaratkan sebagai Panji. Kemudian puisi Lagu Ibu bertemakan kerinduan, yaitu dalam puisi ini penyair hendak menggambarkan kerinduan seorang ibu kepada anaknya. Berikutnya puisi Kangen berisikan ungkapan penyair kepada orang yang dicintainya bahwa walaupun kodrat manusia mendapatkan kebebasan untuk hidup, namun penyair tetap merasakan kesepian karena tidak mendapatkan cinta dari orang yang dicintainya. Selanjutnya puisi Terpisah bertemakan kesedihan, yaitu penyair hendak menyampaikan kesepiannya dengan menggambarkan suasana jalanan yang biasanya ramai namun tidak terasa karena hujan.

Kemudian puisi Kalangan Ronggeng menggambarkan perjuangan penari ronggeng untuk hidup. Berikutnya puisi Nyanyi Bunda Yang Manis bertemakan kerinduan, yaitu dalam puisi ini penyair hendak menyampaikan bahwa seorang bunda atau ibu merasakan kerinduan kedatangan anak lelakinya. Selanjutnya puisi Gugur bertemakan kepahlawanan atau perjuangan, yaitu dalam puisi ini penyair hendak menceritakan perjuangan seorang prajurit yang sudah tua dengan penuh luka tetapi tetap berjuang mempertahankan kota kesayangannya yaitu Kota Ambarawa dari para penjajah. Kemudian puisi Aminah mengisahkan perjalanan hidup seorang wanita bernama Aminah. Berikutnya puisi Nenek Yang Tersia Bersunyi Diri menggambarkan seorang nenek yang kesepian karena hidup sebatang kara sejak lama. Kemudian yang terakhir puisi Dengan Kasih Sayang bertemakan kasih sayang atau kepedulian, yaitu dalam puisi ini penyair hendak mengajak pembaca untuk merenung dan berpikir bahwa sejahat apapun manusia kepada sesama tetaplah manusia dan bukan binatang.

3.2 Majas dan Citraan dalam Antologi Puisi *Empat Kumpulan Sajak Karya W.S. Rendra*

Berdasarkan hasil data yang didapatkan penulis, bahwa majas yang terdapat dalam 10 puisi yang dipilih penulis adalah:

Tabel 1. Majas

No.	Jenis Majas	Jumlah
1.	Personifikasi	12
2.	Metafora	28
3.	Simile	13
4.	Metonimia	5
5.	Sinekdoki	1

Dari hasil data yang diperoleh di atas dapat ditarik kesimpulan dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* majas yang paling dominan dan disukai W.S. Rendra adalah majas metafora. Dominannya penggunaan majas metafora ini menjadikan kekhasan atau keunikan W.S. Rendra dalam menyampaikan sesuatu dalam puisinya yaitu membandingkan hal atau benda dengan hal atau benda lain yang kaitannya dengan logika yang membawa imajinasi pembaca agar sesuatu yang hendak disampaikan dapat tersampaikan. Tidak hanya itu, pemanfaatan majas metafora juga dapat menghidupkan puisi-puisi dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* ketika dibaca. Keunikan W.S. Rendra dalam penggunaan majas metafora misalnya ditunjukkan pada baris ketiga bait keenam puisi Nyanyi Bunda Yang Manis berikut.

hati bunda adalah belantara yang rela terbuka

(Rendra, 1994, hlm. 97)

Pada baris ini penyair hendak menggambarkan bahwa “hati bunda” sebagai kasih sayang dan pengorbanan yang diibaratkan oleh “belantara”. Seorang ibu ikhlas berkorban dan memberikan kasih sayang demi kebaikan sang anak. Sehingga pada baris ini menampakkan keunikan dan kepiawaiannya Rendra dalam menggunakan majas metafora yaitu membandingkan hati sang ibu dengan belantara yang rela terbuka. Dengan perbandingan ini Rendra hendak menyampaikan maksud bahwa kasih sayang seorang ibu itu sangatlah begitu luas hingga ikhlas berkorban demi kebaikan sang anak. Kemudian

berikut hasil data yang didapatkan penulis dalam penelitian ini, bahwa citraan yang terdapat dalam 10 puisi yang dipilih penulis adalah:

Tabel 2. Citraan

No.	Jenis Citraan	Jumlah
1.	Pendengaran	7
2.	Penglihatan	19
3.	Perabaan	5
4.	Gerakan	17
5.	Pengecapan	3
6.	Penciuman	2

Dari hasil data yang diperoleh dari uraian citraan-citraan di atas dapat ditarik kesimpulan dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* citraan yang dominan dan disukai W.S. Rendra adalah citraan penglihatan dan gerakan. Berdasarkan penelaahan peneliti pemanfaatan citraan penglihatan dan gerakan ini menjadikan kekhasan atau keunikan Rendra dalam menghidupkan dan menyampaikan maksud puisi dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* kepada pembaca. Keunikan Rendra dalam menghidupkan puisi dengan memanfaatkan citraan penglihatan agar pembaca dapat ikut merasakan isi puisi misalnya ditunjukkan pada baris kedua dan ketiga bagian kedua puisi *Serenada Hitam* berikut.

*tengadahlah memandang mataku
dan kuciumi seluruh wajahmu*
(Rendra, 1994, hlm. 24)

Dalam kutipan baris ini nampak kelihain Rendra dalam memanfaatkan citraan penglihatan. Rendra hendak membawa pembaca ikut merasakan melihat seorang lelaki (Panji) yang sedang menyuruh kekasihnya untuk memandang matanya. Kemudian lelaki tersebut memberikan ciuman ke wajah kekasihnya. Apabila baris ini disimak lebih dalam maksud dari “kuciumi seluruh wajahmu” adalah Rendra mengajak pembaca ikut merasakan melihat situasi kekhawatiran

dari kekasih Panji. Sehingga Panji memberikan ciuman ke wajah kekasihnya sebagai bentuk kasih sayang dan penenangan agar dia tidak khawatir lagi.

Tidak hanya itu, terdapat pula citraan yang dominan yaitu citraan gerakan. Berdasarkan penelaahan peneliti pemanfaatan citraan gerakan ini menjadi keunikan dan kekhasan Rendra dalam menghidupkan dan menyampaikan maksud puisi dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* kepada pembaca. Kita tidak dapat memungkiri kemampuan Rendra memanfaatkan kata demi kata dalam puisi-puisinya. Kepiawaian Rendra dalam memanfaatkan citraan gerakan ditunjukkan misalnya pada baris keempat bait ketiga dalam puisi Nenek Yang Tersia Bersunyi Diri.

langkahnya dansa menaiki jalan batu

(Rendra, 1994, hlm. 139)

Pada baris ini Rendra memanfaatkan citraan gerakan pada kata “langkahnya dansa”. Pemanfaatan kata ini terdapat maksud yaitu menggambarkan suatu langkah yang menyenangkan. Apabila dicermati lebih dalam pada baris ini penyair hendak mengajak pembaca untuk ikut merasakan bahwa terdapat gadis cilik berjalan melangkah dengan rasa senang dan gembira ketika menaiki jalan yang berbatu.

3.3 Relevansi Majas dan Citraan dalam Antologi Puisi *Empat Kumpulan Sajak* Karya W.S. Rendra dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra adalah salah satu antologi puisi yang menarik untuk dibaca dan dapat dimanfaatkan sebagai opsi bahan pembelajaran sastra di SMA. Kegiatan apresiasi sastra (puisi) terdapat pada kurikulum 2013 yaitu dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X yang berupa kegiatan atau aktivitas menganalisis unsur pembangun dalam puisi (lih. Permendikbud, 2018, hlm. 25). Ini sesuai di dalam pemenuhan KD 3.17 yaitu menganalisis unsur pembangun puisi. Pembelajaran sastra di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dan mengekspresikan suatu karya sastra. Nugraha (2020, hlm. 79) berpendapat bahwa pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam proses pendidikan karakter sebab kemampuan karya sastra di dalam memberikan kemungkinan-

kemungkinan situasi yang melibatkan sikap dan perbuatan yang dapat ditakar dengan moralitas, simulasi mengenai kehidupan manusia dengan segala dinamikanya, serta model bagi pembentukan karakter pembelajar.

Pembelajaran sastra yang kerap kali kaku berpegang pada buku teks sebagai rujukan siswa, sebaiknya mulai juga perlu bagi guru untuk memperdalam materi yang akan digunakan di dalam apresiasi sastra. Terkait dengan apresiasi karya sastra puisi, puisi yang digunakan sebagai bahan apresiasi sastra harus memenuhi beberapa aspek bahan ajar sastra. Aspek bahan ajar sastra yang baik menurut Rahmanto dan Moody (1988, hlm. 27–33) ada 3 aspek, yaitu:

3.3.1 Aspek Bahasa

Aspek kebahasaan dalam karya sastra mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap karya sastra. Oleh sebab itu seorang guru harus hati-hati dalam memilih bahan ajar sesuai dengan jenjangnya, serta makna yang terdapat pada sebuah karya sastra. Pemahaman mengenai aspek kebahasaan seperti majas dan citraan dalam suatu karya sastra sudah mulai berkembang pada saat usia anak SMA. Sehingga aspek kebahasaan pada anak SMA harus lebih tinggi daripada aspek kebahasaan pada karya sastra untuk SD dan SMP. Puisi-puisi dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* dapat dikatakan menggunakan bahasa yang menarik dan tidak terlalu rumit, misalnya pada penggunaan majas metafora, citraan penglihatan, dan citraan gerakan dalam puisi Aminah. Penggunaan majas metafora dalam kutipan puisi Aminah ditunjukkan pada baris keenam bait keempat belas:

maka ia adalah merak yang kukuh hati

(Rendra, 1994, hlm. 133)

Pada baris ini W.S. Rendra menggunakan bahasa yang terlihat menarik dan tidak terlalu rumit dengan membandingkan atau mengibaratkan “ia” menunjukkan Aminah dengan burung merak. Dalam baris ini penyair ingin menyampaikan bahwa Aminah adalah wanita yang cantik dan kuat walau mendapat berbagai cobaan dan cibiran dari para warga ketika dia berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Setelah penggunaan majas metafora

terdapat pula penggunaan citraan penglihatan dalam kutipan puisi Aminah ditunjukkan pada baris ketiga bait keenam:

tubuhnya menyinarkan cahaya tembaga

(Rendra, 1994, hlm. 130)

Pada baris ini W.S. Rendra menggunakan bahasa yang terlihat menarik dan tidak terlalu rumit. Pada baris ini penyair memanfaatkan kata “cahaya tembaga” menggambarkan tubuhnya yaitu Aminah yang terkena air terlihat indah dengan pancaran sinar matahari. Sehingga pada baris ini penyair hendak mengajak para pembaca untuk ikut merasakan seperti melihat kecantikan dan keindahan dari Aminah. Selanjutnya terdapat pula Rendra menggunakan citraan gerakan dalam kutipan puisi Aminah pada baris keenam bait kedua:

dan dua batang kali kecil

akan menjalar dari matanya:

(Rendra, 1994, hlm. 129)

Pada baris ini Rendra menggunakan bahasa yang terlihat menarik dan tidak terlalu rumit dengan memanfaatkan citraan gerakan yang ditunjukkan pada kata “menjalar” yang menurut KBBI memiliki arti bergerak atau jalan (dengan melata). Apabila ditelisik lebih dalam penyair memanfaatkan kata ini memiliki maksud bahwa Ibu Aminah ketika melihat Aminah pulang dia menangis sehingga mengalir air mata dari kedua mata ibunya. Sehingga pada baris ini penyair hendak menyampaikan suasana haru karena pertemuan ibu dan anak.

Bahasa yang digunakan penyair dalam puisi Aminah ini menarik dan tidak terlalu rumit, namun memiliki makna yang dalam yang ditunjukkan pada penggunaan majas metafora, citraan penglihatan, dan citraan gerakan. Sehingga dengan kepiawaian Rendra dalam menggunakan bahasa ini dapat menarik minat siswa untuk membaca dan belajar. Oleh karena itu dapat disimpulkan puisi-puisi Rendra yang terkumpul dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* ini layak digunakan sebagai bahan ajar di SMA.

3.3.2 Aspek Psikologis

Aspek psikologis siswa sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik. Terdapat beberapa hal aspek perkembangan peserta didik di jenjang SMA yang perlu diperhatikan yaitu dapat menarik simpulan dari suatu permasalahan, pola pikir yang mulai abstrak, memiliki sifat idealis, dan mulai tertarik mengenai persoalan keagamaan, politik, percintaan, sosial-budaya, serta perjuangan kepahlawanan. Puisi-puisi dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* dapat digunakan sebagai alternatif atau opsi bahan ajar karena tema-tema puisi sesuai dengan ketertarikan siswa dengan persoalan-persoalan tersebut, misalnya puisi *Serenada Hitam* yang mengisahkan percintaan sesuai pada jenjang SMA sudah mulai tumbuh dan mengenal rasa cinta atau tertarik dengan lawan jenis. Ini sejalan dengan penelitian Diananda (2018, hlm. 119) yang memaparkan bahwa salah satu perkembangan psikologis pada masa remaja atau SMA mulai tumbuhnya rasa cinta atau ketertarikan dengan lawan jenis dan mulai memperhatikan penampilan diri. Kisah percintaan ditunjukkan pada kelihaihan Rendra dalam menggunakan majas metafora, citraan penglihatan, dan citraan gerakan dalam puisi *Serenada Hitam*. Penggunaan majas metafora dalam kutipan puisi *Serenada Hitam* ditunjukkan pada baris kedua belas bagian pertama:

panji adalah pelita gemerlap bersinar dalam puriku

(Rendra, 1994, hlm. 21)

Dalam baris ini W.S. Rendra menggambarkan kisah percintaan dengan memilih kata “panji” yang memiliki maksud seorang lelaki yang selalu menjaga kekasihnya. Jadi dalam baris ini penyair ingin menyampaikan bahwa seorang wanita dalam puisi ini memiliki seorang kekasih (seorang lelaki) yang diibaratkan seperti pelita yang selalu menjaga dan mewarnai kehidupannya. Kemudian penggunaan citraan penglihatan dalam kutipan puisi *Serenada Hitam* ditunjukkan pada baris ketiga belas bagian pertama:

Kini betapa gelap puriku

tiada lagi berlampu

(Rendra, 1994, hlm. 23)

Dalam kutipan baris ini W.S. Rendra memanfaatkan kata “puriku” menurut KBBI berarti ruang di dalam istana. Apabila ditelisik lebih dalam kata “puri” dapat dimaknai perasaan dan pikiran manusia dan kata “berlampu” merupakan cahaya dari “panji” atau dalam puisi ini bermaksud seorang kekasih atau seorang lelaki. Sehingga pada baris ini penyair hendak membawa pembaca ikut melihat bahwa pikiran dan perasaan seorang wanita akan merasa tidak bahagia ketika dipisahkan dengan sang kekasih. Selanjutnya terdapat pula Rendra menggunakan citraan gerakan dalam kutipan puisi *Serenada Hitam* pada baris kelima bagian ketiga:

cinta yang berjalan dalam duka cita

(Rendra, 1994, hlm. 25)

Dalam kutipan baris ini terlihat kemahiran Rendra dalam menggunakan bahasa dengan memanfaatkan citraan gerakan pada kata “berjalan”. Apabila ditelisik lebih dalam baris ini menyampaikan maksud bahwa penyair hendak memberitahukan bahwa kisah cinta dirinya dan kekasihnya terus terjalin walau banyak halang rintang yang hendak memisahkan mereka. Penyair percaya bahwa cinta yang sejati akan menemukan suatu hubungan percintaan yang langgeng.

Berdasarkan pembahasan penggunaan majas metafora, citraan penglihatan, dan citraan gerakan di atas dapat disimpulkan puisi-puisi dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* relevan digunakan sebagai alternatif atau opsi bahan ajar apresiasi sastra karena sesuai dengan psikologi siswa. Relevansi ini dapat dilihat dari salah satu puisi yaitu *Serenada Hitam* berkaitan dengan kisah cinta dan pada jenjang SMA sudah mulai tumbuh dan mengenal rasa cinta atau tertarik dengan lawan jenis. Walau puisi ini menggambarkan kegetiran percintaan tetapi mengandung makna bahwa percintaan tidak hanya tentang rasa saling suka namun terdapat pula suatu perjuangan, sehingga puisi ini tetap bisa digunakan sebagai bahan ajar di SMA.

3.3.3 Aspek Latar Belakang Budaya Siswa

Latar belakang budaya siswa berpengaruh terhadap karya sastra yang akan dijadikan sebagai bahan ajar. Dalam aspek ini yang perlu dipertimbangkan

adalah latar belakang budaya siswa. Puisi-puisi dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* dapat dikatakan sesuai dengan latar belakang siswa. Latar belakang yang terdapat dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* misalnya yaitu latar belakang keindonesiaan dan kesusastraan. Latar belakang keindonesiaan misalnya ditunjukkan oleh nilai kepahlawanan dalam puisi Gugur. Puisi Gugur mengisahkan perjuangan prajurit mempertahankan Kota Ambarawa yang merupakan salah satu wilayah bangsa Indonesia. Kisah perjuangan dan nilai kepahlawanan ini ditunjukkan pada penggunaan majas metafora, citraan penglihatan, dan citraan gerakan dalam puisi Gugur. Penggunaan majas metafora dalam kutipan puisi Gugur ditunjukkan pada baris ketujuh belas bait kelima:

bumi kita adalah jiwa dari jiwa

(Rendra, 1994, hlm. 112)

Pada baris ini W.S. Rendra memanfaatkan kata “bumi kita” yang menunjukkan Kota Ambarawa yang diibaratkan dengan “jiwa dari jiwa” yang menunjukkan jiwa patriotisme dari para pejuang. Sehingga pada baris ini penyair hendak menyampaikan bahwa Kota Ambarawa merupakan salah satu bagian wilayah bangsa Indonesia yang diperjuangkan dengan mempertaruhkan jiwa-jiwa atau semangat juang para pejuang yang berjuang melawan penjajah. Kemudian penggunaan citraan penglihatan dalam kutipan puisi Gugur pada baris ketiga dan keempat bait ketiga:

matanya bagai saga

menatap musuh pergi dari kotanya

(Rendra, 1994, hlm. 111)

Dalam baris ini W.S. Rendra memanfaatkan kata “matanya” merupakan mata seorang prajurit tua yang diibaratkan seperti “saga” yaitu tanaman yang bunga dan bijinya berwarna merah menandakan semangat dan kemarahan, menurut KBBI saga merupakan kisah petualangan seorang pahlawan yang mengagumkan. Sehingga pada baris ini penyair hendak mengajak para pembaca untuk merasakan melihat para pejuang dengan semangat yang membara mengusir para penjajah keluar dari Kota Ambarawa. Berikutnya terdapat pula

Rendra menggunakan citraan gerakan dalam kutipan puisi Gugur pada baris pertama bait pertama:

*Ia merangkak
di atas bumi yang dicintainya.*

(Rendra, 1994, hlm. 111)

Dalam kutipan baris ini citraan gerakan ditunjukkan pada kata “merangkak”. Berdasarkan KBBI kata ini memiliki arti bergerak dengan bertumpu pada tangan dan lutut. Apabila disimak lebih dalam pemanfaatan kata “merangkak” pada baris ini, Rendra hendak membawa pembaca merasakan begitu besarnya perjuangan seorang prajurit hingga bergerak merangkak karena tidak berdaya untuk berdiri dan berjalan. Ketidakberdayaan ini karena sekujur tubuhnya penuh luka yang disebabkan perjuangannya dalam peperangan melawan penjajah di Kota Ambarawa.

Kemudian terdapat pula latar belakang kesusastran yaitu Rendra merupakan salah satu sastrawan utama dan terkemuka dalam sastra Indonesia. Sumardjo (1992) dalam bukunya yang berjudul *Lintasan Sastra Indonesia Modern (Jilid I)* memaparkan bahwa Rendra termasuk ke dalam salah satu sastrawan Angkatan Kisah. Angkatan Kisah merupakan para sastrawan muda secara rohaniah berkumpul memulai karir sastranya dalam majalah sastra pertama yang bernama *Kisah*, sehingga para sastrawan yang dimuat dalam majalah ini masuk ke dalam sastrawan Angkatan Kisah (Sumardjo, 1992, hlm. 142). Rendra merupakan sastrawan yang menulis puisi epik dengan menggunakan bahasa sederhana namun sangat kaya dengan imajinasi serta bunyi kata dan irama (Sumardjo, 1992, hlm. 192). Sumardjo (1992, hlm. 192) menerangkan bahwa Rendra merupakan seorang sastrawan yang setia pada bakatnya, sehingga secara konsekuen membaktikan dirinya di dalam dunia kesusastran Indonesia. Posisi Rendra yang merupakan salah satu sastrawan terpenting Indonesia, sehingga sudah sewajarnya para siswa perlu lebih mengenal karya Rendra yang merupakan salah satu bagian penting di dalam tradisi sastra Indonesia.

Berdasarkan latar belakang keindonesiaan dan kesusastraan yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan puisi-puisi dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* relevan digunakan sebagai alternatif atau opsi bahan ajar apresiasi sastra. Latar belakang keindonesiaan yang mengajarkan nilai kepahlawanan pada puisi Gugur relevan dengan siswa pada jenjang SMA yang mulai tertarik dengan topik berkaitan bela negara sekaligus dapat memenuhi kebutuhan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air mereka. Terkait dengan latar belakang kesusastraan, pada pembahasan di atas menunjukkan bahwa Rendra merupakan salah satu sastrawan utama atau terpenting Indonesia sehingga sudah sewajarnya para siswa perlu mempelajarinya. Ini tentu saja juga dapat meningkatkan kecintaan pada budaya dan sastra Indonesia.

Antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* relevan digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA dengan bersandar pada beberapa alasan, antara lain: (1) bahasa yang digunakan penyair dalam puisi-puisi ini menarik dan tidak terlalu rumit sehingga menarik minat siswa untuk membaca, (2) terdapat kesesuaian dengan tahap perkembangan psikologis siswa di SMA, (3) latar belakang antologi puisi ini juga sejalan dengan latar belakang budaya siswa. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar KD 3.17 pada jenjang SMA yaitu mengenai kegiatan menganalisis unsur pembangun puisi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, berikut ini persamaan dan perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang relevan: Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Septiani (2020) yakni sama-sama mengkaji majas dan citraan puisi dengan dan menggunakan kajian penelitian yang sama yaitu kajian stilistika. Sedangkan perbedaannya yakni terdapat pada objek kajiannya. Penelitian Setiani hanya mengkaji puisi “Mishima” karya Goenawan Mohamad, sedangkan penelitian ini mengkaji beberapa puisi dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra.

Berikutnya persamaan penelitian ini dengan penelitian Ajmal (2014) yakni sama-sama mengkaji puisi dengan menggunakan kajian stilistika dalam melakukan penelitian. Sedangkan perbedaannya yakni terdapat pada objek kajiannya. Penelitian Ajmal hanya mengkaji puisi “A Rhapsody” karya

Jonathan Swift, sedangkan penelitian ini mengkaji beberapa puisi dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra.

Selanjutnya persamaan penelitian ini dengan penelitian Elisa, dkk. (2021) yakni sama-sama mengkaji majas dalam puisi. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian ini mengkaji majas dan citraan, sedangkan penelitian Elisa, dkk. mengkaji majas dan diksi. Selain itu, objek kajian penelitian Elisa, dkk. hanya mengkaji puisi “Kepada Kawan” karya Chairil Anwar, sedangkan penelitian ini mengkaji beberapa puisi dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra.

Kemudian persamaan penelitian ini dengan penelitian Mukhlis dan Mulyani (2018) yakni sama-sama mengkaji puisi serta relevansi hasil penelitian untuk pembelajaran sastra di SMA. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian Mukhlis dan Mulyani dengan penelitian ini terletak pada objek kajian penelitian. Penelitian Mukhlis dan Mulyani mengkaji antologi puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan penelitian ini mengkaji antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra

4. PENUTUP

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, atas 10 puisi pilihan dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak*, ditemukan bahwa majas metafora adalah majas yang paling dominan di dalam sajak-sajak Rendra. Sementara itu, citraan yang dominan di dalam sajak-sajak Rendra adalah citraan penglihatan dan citraan gerakan. Pemanfaatan citraan penglihatan dan citraan gerakan ini menjadikan kekhasan atau keunikan Rendra dalam menghidupkan dan menyampaikan sesuatu di dalam puisinya kepada pembaca. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, kepiawaian Rendra dalam menghidupkan puisi dapat dikatakan berhasil dalam memanfaatkan majas metafora, citraan penglihatan, dan citraan gerakan.

Puisi-puisi dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Aspek bahan ajar sastra yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, pertama, ditinjau dari aspek bahasa

yaitu bahasa yang digunakan penyair dalam puisi-puisi ini menarik dan tidak terlalu rumit namun memiliki makna yang dalam sehingga mudah tersampaikan. Kedua, ditinjau dari aspek psikologis bahwa antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* terdapat kesesuaian dengan tahap perkembangan siswa di SMA. Ketiga, ditinjau dari aspek latar belakang budaya siswa bahwa latar belakang budaya dalam antologi puisi ini terdapat latar belakang keindonesiaan dan kesusastraan, sehingga relevan sebagai bahan ajar sastra serta siswa perlu mempelajarinya karena dapat meningkatkan kecintaan pada budaya dan sastra Indonesia.

Penelitian ini hanya menganalisis mengenai majas dan citraan dalam antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya yang menjadikan antologi puisi *Empat Kumpulan Sajak* sebagai objek penelitian dapat menggunakan teori dan pendekatan yang lain dalam mengkajinya. Sehingga sudut pandang mengenai antologi puisi ini dapat semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmal, M. (2014). Stylistics and Discourse Analysis of Swift 's on Poetry : A Rhapsody. *International Journal of Languages and Literatures*, 2(2), 291–295.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2017). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CakraBooks.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Istighna*, 1(1), 116–133.
- Elisa, N., Hutahaean, F. I., & Sitohang, V. P. (2021). Analisis Majas dan Diksi pada Puisi “ Kepada Kawan ” Karya Chairil Anwar. *Asas : Jurnal Sastra*, 10(1).
- Haris, A. (2018). Kajian Lingkungan Sosial pada Kumpulan Puisi Empat Kumpulan Sajak Karya W.S Rendra Relevansi dengan Nilai Pendidikan Karakter. *Senasbasa*, 1–18.
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliani, E., & Budiyanto, D. (2018). Sajak-Sajak Rendra untuk Pembelajaran Ekologis di Era Global. *Diksi*, 26(1), 40–44.
- Manurung, T. L. (2016). Ekspresi Rendra Tentang Cinta dalam Empat Kumpulan

- Sajak Pendekatan Semiotik dan Analisis Strata Norma. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran KHATULISTIWA*, 5(5), 1–16.
- Mukhlis, A., & Mulyani, M. (2018). Pemanfaatan Aspek Stilistika dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono sebagai Materi Pengayaan Sastra Di Sma. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 54–60.
- Nugraha, D. (2020). Moralitas, Keberterimaan, Pendidikan Karakter, HOTS, dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 76–82.
- Permendikbud. Permendikbud RI Nomor 37 tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan pendidikan Menengah. , JDIH Kemendikbud § (2018). Indonesia.
- Rahmanto, B., & Moody, H. L. B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra : Pegangan Guru Pengajar Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rendra, W. S. (1994). *Empat Kumpulan Sajak*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Saputra, D., Ferdiansyah, S., Ahmadi, Y., & Rosi. (2018). Analisis Struktur Fisik Puisi “Kangen” Karya W.S. Rendra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 957–962.
- Septiani, D. (2020). Majas Dan Citraan Dalam Puisi “Mishima” Karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 8(1), 12.
- Sudiono, F. (2021). Mengenang Rendra si “Burung Merak” di Komunitas Lima Gunung. *Wartamagelang.com*.
- Sudjiman, P. H. M. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sumardjo, J. (1992). *Lintasan Sastra Indonesia Modern Jilid I*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Tahmasebi, L. (2019). Stylistic Approach to Teaching Poetry in ESL Classrooms. *Journal of Process Management. New Technologies, International*, 7(3), 10–19.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.